

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI SMK NEGERI 1 MARIORIAWA KABUPATEN SOPPENG

Oleh : Nurjannah¹⁾, Nur Arisah²⁾, Andi Tenri Ampa³⁾

^{1) 2) 3)} *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar*

Email: nurjannahfe@unm.ac.id¹⁾

Email: nurarisah.fe@unm.ac.id²⁾

Email: a.tenriampa@unm.ac.id³⁾

Abstract

This research was a classroom action research consisting of 4 stages, namely planning, implementing the action, observing and reflecting. The purpose of this study is to determine the application of problem-based learning models can improve entrepreneurial learning outcomes in the basic competencies of identifying entrepreneurial attitudes and behaviors. The subjects of this study were 33 students of class X AP.1 SMK Negeri 1 Mariorawa consisting of 24 boys and 9 girls. Data collection techniques used were tests, observation, questionnaires and documentation. The results of this study indicate that the level of student achievement towards identifying entrepreneurial attitudes and behaviors is optimal, as stated that the agreed criteria for individual success is that each student must obtain a value > 75. The learning outcomes in the material referred to above show that in the implementation of the first cycle, the class average value reached 60.61 percent, while in the implementation of the second cycle, the class average value was 90.91 percent. This indicates an increase. Based on the results of the data analysis conducted, it was concluded that student learning outcomes in basic competency entrepreneurship subjects identifying entrepreneurial attitudes and behaviors could be improved by using problem-based learning models.

Keywords: Problem Based Learning Model; Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Secara umum program pengajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 3 dan pasal 15 Anonim (2005:24) menjelaskan bahwa “tujuan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang dan keahlian tertentu”, secara khusus tujuan program keahlian adalah membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan dan perilaku

agar kompeten dalam bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia industri sebagai tenaga kerja, serta mengembangkan sikap profesional dalam bidangnya.

Menurut Tan dalam Rusman (2013:229): Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan

mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif atau model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah. Di mana siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan sendiri suatu masalah yang dihadapkan kepadanya. Noer dalam Marlina, (2017:3), mengatakan bahwa "Mengajar siswa untuk menyelesaikan masalah memungkinkan siswa itu menjadi analitik di dalam mengambil keputusan dalam kehidupan". Bila seorang siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah, maka siswa itu akan mampu mengambil keputusan sebab siswa itu mempunyai keterampilan tentang bagaimana men gumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang telah diperoleh.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri sehingga siswa menjadi pembelajar yang otonom. Model pembelajaran berbasis masalah ini dapat meningkatkan baik minat, kesiapan belajar, maupun hasil belajar siswa. Masalah yang timbul dalam

proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran kewirausahaan yaitu masih kurangnya perhatian siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, serta pemahaman siswa mengenai materi yang dibahas masih sangat kurang karena siswa kurang dilibatkan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran, dan guru menjelaskan lebih banyak penghafalan konsep bukan pemahaman. Oleh karena itu, siswa cenderung bosan dan monoton dalam penerimaan materi kewirausahaan sehingga proses pembelajaran tidak kondusif atau pasif.

Dari latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, peneliti merasa perlu mengadakan suatu penelitian yang bertujuan memperbaiki hasil belajar siswa. Hal itu yang menjadikan peneliti tertarik mengadakan penelitian penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan di Kelas X AP.1 SMK Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan alur kerja refleksi diri berulang yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, perencanaan berulang dan seterusnya yang menggunakan 3 siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan

pada semester ganjil tahun ajaran 2015-2016 di SMK Negeri 1 Marioriawa. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X Administrasi Perkantoran dengan jumlah siswa 33 orang, dimana laki-laki 24 orang dan perempuan 9 orang. Adapun yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan dan untuk memperoleh data tentang kondisi pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) di kelas. Dan tehnik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, tes, dan angket

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan data penelitian diuraikan sebagai berikut :

1. Paparan Data Sebelum Pelaksanaan Tindakan

Sebelum pelaksanaan tindakan terlebih dahulu siswa diberikan tes kemampuan awal sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menuju ketahap tindakan. Tes kemampuan awal diberikan pada pertemuan pertama sebelum memulai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Tes kemampuan awal ini dalam bentuk uraian. Nilai hasil perolehan tes kemampuan awal yang menunjukkan hasil belajar

kewirausahaan siswa kelas X Administrasi Perkantoran sebelum penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat dilihat pada tabel di berikut ini:

Tabel 1. Statistik Skor Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng Sebelum Pelaksanaan Tindakan

No.	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subjek Penelitian	33
2.	Skor Ideal	100
3.	Skor Tertinggi	85
4.	Skor Terendah	30
5.	Skor Rata-rata	64,85
6.	Ketuntasan Klasikal	24,24

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa dari 33 siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng yang menjadi subjek penelitian yaitu data sebelum pelaksanaan tindakan didapatkan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 85 dari nilai skor ideal yang ingin dicapai 100, sedangkan nilai terendah 30, dengan skor rata-rata 64,85 dan ketuntasan klasikal 24,24 persen. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum pelaksanaan tindakan tidak mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Dari keseluruhan nilai yang diperoleh siswa, jika di kelompokkan ke dalam lima

kategori, yaitu kategori amat baik, baik, cukup, kurang, seperti yang telah dibahas pada BAB III bagian teknik analisis data, maka distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar kewirausahaan kelas X Administrasi Perkantoran sebelum pelaksanaan tindakan ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng Sebelum Tindakan

No.	Skor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	90-100	Amat baik	0	0,00
2.	75-89	Baik	8	24,24
3.	60-74	Cukup	19	57,58
4.	0-59	Kurang	6	18,18
Jumlah			33	100,00

Berdasarkan tabel 2, teknik kategorisasi perolehan hasil belajar siswa sebelum tindakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yaitu 24,24 persen (8 orang siswa) berada pada kategori baik, 57,58 persen (19 orang siswa) berada pada kategori cukup dan 18,18 persen (6 orang siswa) berada pada kategori kurang.

Hal ini memberikan indikator bahwa proses pembelajaran belum mencapai tujuan yang diharapkan peneliti yang tertuang dalam indikator keberhasilan pembelajaran yaitu minimal 85,00 persen (ketuntasan klasikal) dari jumlah siswa

dalam kelas telah mencapai ketuntasan individual yaitu sesuai KKM yang telah ditentukan sekolah (75), sehingga perlu dilaksanakan model pembelajaran yang lebih aktif, kreatif dan mandiri sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

2. Paparan Data Proses Tindakan

Proses tindakan pada penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang masing-masing dilaksanakan pada setiap siklus. Di mana kedua siklus tersebut merupakan kegiatan yang saling berkaitan. Artinya pelaksanaan siklus II merupakan lanjutan pelaksanaan siklus I. Adapun penjelasan setiap tahapan diuraikan sebagai berikut :

a. Siklus I

1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini, peneliti (sebagai pelaksana dalam pelaksanaan tindakan) terlebih dahulu berdiskusi dengan pendidik mata pelajaran kewirausahaan yang juga sebagai pengamat, demi kelancaran proses pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti telah menelaah perangkat pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan. Berdasarkan hasil telaah silabus, kompetensi dasar (KD) yang harus diajarkan peneliti adalah KD. 1.1. mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausaha. Setelah itu peneliti menyiapkan

beberapa hal yang diperlukan selama pelaksanaan pembelajaran, diantaranya : menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang menjadi pedoman peneliti dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan juga lembar pengamatan aktivitas siswa yang menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Lembar pengamatan dibuat untuk mengetahui sejauh mana interaksi siswa pada saat proses pembelajaran. Selain itu disusun juga lembar pengamatan aktivitas pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Kemudian untuk menilai hasil pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus, peneliti menganalisis dan menyeleksi soal-soal yang akan diberikan kepada siswa serta menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Analisis tes hasil belajar ini bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil pembelajaran kewirausahaan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) setiap siklus.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus I

dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, seperti yang telah direncanakan yaitu siklus I dilaksanakn selama tiga kali pertemuan sudah termasuk tes hasil belajar siklus I, yaitu pada hari Jumat tanggal 07 agustus 2019 (pertemuan I), 14 agustus 2019 (pertemuan II) dan pada tanggal 21 agustus 2019 (pertemuan III sekaligus pemberian tes hasil belajar siklus I). Pelaksanaan pembelajaran di sesuaikan dengan skenario pembelajaran yang telah disusun dalam RPP, di mana proses pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir.

3) Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi aktivitas pendidik, observasi aktivitas siswa dan lembar angket siswa, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui lembar tes hasil belajar siswa. Di mana yang bertindak sebagai observer yaitu pendidik mata pelajaran.

Data kualitatif merupakan data tentang sikap siswa kelas X Administrasi Perkantoran dalam mengikuti model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), yang diperoleh melalui lembar observasi aktivitas siswa dan pendidik. Di mana yang bertindak selaku pengamat aktivitas siswa dan pendidik

adalah pendidik mata pelajaran kewirausahaan SMK Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng. Dalam melakukan pengamatan, pengamat duduk pada posisi strategis untuk mengamati dengan jelas aktivitas pembelajaran yang berlangsung.

4) Refleksi

Hasil pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan, hal apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang harus menjadi perhatian/perbaikan pada tindakan sebelumnya.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Perencanaan siklus II dilakukan selama 3 kali pertemuan termasuk pemberian tes hasil belajar siklus II. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada BAB III bahwa perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus II pada dasarnya mengukang langkah siklus I. Namun pada siklus II dilakukan penyempurnaan dan perbaikan terhadap hal-hal yang masih dianggap perlu ditingkatkan atau diperbaiki sehingga tercapai indikator hasil belajar.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II juga dilaksanakan selama tiga kali pertemuan yaitu pada hari jumat tanggal 28 agustus 2019 (pertemuan I), 4 september 2019 (pertemuan II) dan pada tanggal 11 september 2019 (pertemuan III sekaligus

pemberian tes hasil belajar siklus II). Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan skenario pembelajaran yang telah disusun dalam RPP, di mana proses pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

3) Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi aktivitas pendidik, observasi aktivitas siswa dan lembar angket siswa, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui lembar tes hasil belajar siswa. Di mana yang bertindak sebagai observer yaitu pendidik/guru mata pelajaran.

Data kualitatif merupakan data tentang sikap siswa kelas X Administrasi Perkantoran dalam mengikuti model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), yang diperoleh melalui lembar observasi aktivitas siswa dan pendidik. Di mana yang bertindak selaku pengamat aktivitas siswa dan pendidik adalah pendidik/guru mata pelajaran kewirausahaan SMK Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng. Dalam melakukan pengamatan, pengamat duduk pada posisi strategis untuk mengamati dengan jelas aktivitas pembelajaran yang berlangsung.

4) Refleksi

Hasil pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan, hal apa saja yang perlu diperbaiki dan apa yang harus menjadi perhatian/perbaikan pada tindakan sebelumnya pada siklus I.

3. Paparan Data Hasil Tindakan

Hasil observasi aktivitas pendidik dalam proses belajar mengajar (PBM) selama siklus I dan siklus II diuraikan sebagai berikut :

a. Siklus I

Adapun deskripsi hasil observasi yaitu, aktivitas pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu pada pertemuan pertama skor yang diperoleh yaitu 29 atau dinyatakan dalam persentase 90,63 persen dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi skor 30 (persentase 93,75 persen) dimana skor idealnya adalah 32 (100 persen). Ini berarti, pendidik dalam melaksanakan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Dari hasil observasi pengamat, hal ini terjadi karena pendidik lebih banyak berdiri di depan kelas dan kurang memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa bagaimana melakukan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Sehingga ada beberapa aspek/indikator yang mesti di perhatikan, diantaranya 1) pemberian

motivasi kepada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, 2) lebih mengawasi jalannya diskusi, serta 3) membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi. Jadi penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

b. Siklus II

Adapun deskripsi hasil observasi, yaitu, aktivitas pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu pertemuan pertama skor yang diperoleh yaitu 31 atau dinyatakan dengan persentase 96,88 persen dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 32 (persentase 100 persen). Ini berarti pendidik dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan dalam setiap pertemuan walaupun pada pertemuan pertama masih ada aspek/indikator yang masih perlu diperhatikan, yaitu dalam hal menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, namun pada pertemuan kedua berhasil tercapai.

c. Rekapitulasi Aktivitas Pendidik

Adapun rekapitulasi perkembangan hasil observasi aktivitas pendidik siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan dalam setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II. Ini terlihat dari setiap indikator yang tercapai. Hal ini disebabkan karena pendidik sudah intensif dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan dan meningkatnya aktivitas pendidik dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran

berbasis masalah (*problem based learning*). Ini terlihat pada siklus I pertemuan pertama jumlah skor yang dicapai yaitu 29 (90,63 persen) meningkat pada pertemuan kedua menjadi 30 (93,75 persen) dan pada siklus II pertemuan pertama lebih meningkat menjadi 31 (96,88 persen) sampai pada pertemuan kedua dimana semua indikator sudah tercapai yaitu skor perolehan menjadi 32 (100 persen), sesuai dengan perencanaan pembelajaran sehingga penelitian ini di akhiri pada siklus II.

4. Pembahasan

Pada pembahasan diuraikan hasil penelitian yang dianggap penting dalam meningkatkan hasil belajar kewirausahaan pada kompetensi dasar menganalisis aspek-aspek perencanaan usaha melalui model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) bagi siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Marioriwawa Kabupaten Soppeng.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Penelitian ini berakhir setelah pelaksanaan siklus II telah mencapai indikator keberhasilan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Di mana tujuan dari pembelajaran berdasarkan masalah atau *problem based learning* dalam Trianto (2013:94-96) yaitu: a). Membantu siswa

mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, b). Belajar peranan orang dewasa yang autentik, dan c). Menjadi pembelajar yang mandiri.

Dari teori tersebut disimpulkan bahwa siswa lebih termotivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok yang ada karena semua siswa tidak hanya bertanggung jawab atas belajarnya secara mandiri tetapi juga ada ketergantungan positif. Ketergantungan positif ini dititik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling mendukung dan saling bekerja sama sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Pada siklus I, pendidik dalam melaksanakan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Dari hasil observasi pengamat, hal ini terjadi karena pendidik lebih banyak berdiri di depan kelas dan kurang memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa bagaimana melakukan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), sehingga dengan adanya hambatan pada siklus I, maka pendidik berupaya untuk mengadakan perbaikan pada siklus II dengan upaya pemberian motivasi kepada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, lebih mengawasi jalannya diskusi dan membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II, perkembangan aktivitas pendidik dari siklus I ke siklus II mengalami adanya peningkatan

dalam setiap pertemuan pada siklus II. Ini terlihat dari setiap indikator yang tercapai. Hal ini disebabkan karena pendidik sudah intensif dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan dan meningkatnya aktivitas pendidik dalam meningkatkan dan mempertahankan suasana pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Ini terlihat pada siklus I pertemuan pertama jumlah skor yang dicapai yaitu 29 (90,63persen) meningkat pada pertemuan kedua menjadi 30 (93,75 persen) dan pada siklus II pertemuan pertama lebih meningkat lagi menjadi 31 (96,88 persen) sampai pada pertemuan kedua di mana semua indikator skor perolehan sudah tercapai yaitu 32 (100 persen).

Sementara itu hasil penelitian Sudarman (2013) menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode problem-based learning diperoleh hasil analisis data siklus 1 yaitu rata-rata aktivitas belajar 11,03, dan persentase ketuntasan hasil belajar siklus 1 secara klasikal 72,40%. Hasil analisis data siklus 2 yaitu rata-rata aktivitas belajar 14,90, dan persentase ketuntasan hasil belajar siklus 2 secara klasikal 75,92%. Sedangkan hasil analisis data siklus 3 yaitu rata-rata aktivitas belajar 17,01, dan persentase ketuntasan hasil belajar siklus 3 secara klasikal 100,00%. Rata-rata respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah yaitu sebesar 40,37.

SIMPULAN

Kesimpulan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar mengalami peningkatan dalam kehadiran siswa setiap pertemuan, siswa yang mencatat indikator dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh peneliti, siswa yang minta bimbingan kepada peneliti, siswa yang aktif dalam kerja kelompok dalam kelompoknya masing-masing, siswa yang mengajukan pertanyaan kepada peneliti, siswa yang menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang ada, dan siswa yang dapat menyimpulkan hasil diskusi pada akhir pembelajaran.
2. Secara umum terjadi peningkatan hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Mariorawa Kabupaten Soppeng melalui model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata tes pada siklus I 74,40 persen dan meningkat menjadi 80,30 persen pada siklus II. Begitu pula ketuntasan belajar klasikal yang tidak terpenuhi pada siklus I 60,61 persen, berhasil tercapai pada siklus II 90,91 persen.
3. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan disimpulkan bahwa respons siswa dalam proses pembelajaran

kewirausahaan terhadap model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) termasuk kategori baik, di mana rata-rata respons siswa menjawab setuju dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan melalui model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Hal ini terlihat dari persentase dalam setiap indikator.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2005). *Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Cemerlang.
- Damayanti, U. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi pada Materi Konsumsi dan Investasi bagi Peserta Didik Kelas X.3 SMA Negeri 2 Takalar*. Skripsi FE UNM Makassar.
- Haling, A. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Marlina, S. (2017). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Kelas XI Ia SMA Negeri 18 Makassar*. Skripsi FMIPA UNM Makassar.
- Purnawati, E.S. (2016). *Penerapan Metode Problem Based Learning untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IX.G SMP Negeri 1 Bukateja semester I*. Skripsi FKIP Universitas Satya Wacana Salatiga.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudarman, G.M.C., Haris, I.A., Nuridja, I.M. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI Sma Negeri 1 Sawan Tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNDIKSA Vol 2*, No. 1 Tahun 2013.
- Sugiyanto. (2008). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi.